

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Matematika dan Pembelajaran Matematika

1. Belajar Matematika

Dari berbagai ilmuwan yang mendefinisikan matematika diantaranya ialah Johnson dan Rising (1972)¹

Matematika itu adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai idea daripada mengenai bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan, sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak, aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah ilmu tentang pola, keteraturan atau pola idea; dan, matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

Reys dan kawan-kawan (1984) menyatakan bahwa matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. Sedangkan Kline (1973) menyatakan bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.²

¹ Prof. Ruseffendi E. T., *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, (Bandung: Tarsito, 1990), cet. ke-2, h.2

² Ibid., h. 2

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pola berpikir yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Mengenai belajar matematika, Dienes mengatakan bahwa dalam belajar matematika melibatkan suatu struktur hierarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya.³

Selanjutnya Hudojo mengungkapkan⁴

Belajar yang bermakna adalah bertentangan dengan belajar dengan menghafal. Belajar dengan menghafal berarti bahwa belajar dikerjakan dengan cara mekanis, sekedar suatu latihan mengingat tanpa suatu pengertian. Jika materi dipelajari dengan hafalan, maka siswa akan menjumpai kesulitan, sebab bahan pelajaran yang diperoleh dengan hafalan belum 'siap pakai' untuk menyelesaikan masalah bahkan juga dalam situasi-situasi yang mirip dengan bahan yang dipelajari itu.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam belajar matematika tidak cukup menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Dalam mempelajari konsep-konsep matematika harus berurutan, yaitu dari konsep dasar kemudian ke konsep yang lebih tinggi.

2. Pembelajaran Matematika

Definisi pembelajaran diungkapkan oleh Winataputra dan Tita bahwa proses pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rencana. Menurut beliau, pembelajaran ditandai dengan

³ H. E. Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2001), h.92

⁴ Ibid., h. 93

terciptanya suasana dan lingkungan belajar yang dirancang oleh orang lain untuk kepentingan perubahan perilaku orang yang belajar.⁵

Dari uraian definisi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses membuat orang melakukan proses belajar matematika sesuai dengan rencana untuk kepentingan perubahan perilaku maupun pola pikir matematika orang yang belajar. Dalam pembelajaran matematika terdapat aktivitas belajar matematika yang seperti diuraikan sebelumnya, bahwa dalam belajar matematika hendaknya siswa bukan hanya menghafal, namun juga memahami konsep-konsepnya secara berurutan.

B. Model Pembelajaran

Sebelum mendefinisikan dan mengetahui lebih lanjut mengenai model pembelajaran, akan dibahas lebih dulu mengenai istilah-istilah yang hampir mirip maknanya yang sering muncul dalam dunia pendidikan, khususnya dalam perencanaan pembelajaran. Diantaranya ialah istilah-istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Akhmad Sudrajat dalam tulisannya yang berjudul *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran* mengemukakan⁶

⁵ Lathifah Nur Fitria, *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Kooperatif pada Sub Materi Pokok Simetri Lipat dan Simetri Putar di kelas V SDN Wonokesan I Sidoarjo*, (Skripsi tidak dipublikasikan, 2008), h. 13

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari pendekatan pembelajaran, kemudian diturunkan kedalam strategi pembelajaran. Dick and Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka, strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada tahapan kegiatan belajar saja, namun juga mencakup pengaturan teori yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dari uraian tersebut, maka strategi pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang masih bersifat konseptual yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat evaluasi, dan ketetapan batas minimum ukuran keberhasilan siswa.⁷

Selanjutnya untuk mengimplementasikan strategi, muncullah istilah metode pembelajaran sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan rencana praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain ceramah dan tanya jawab, demonstrasi/praktikum, diskusi, simulasi, seminar, dan lain-lain.

⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/page/2> diakses pada 3 Januari 2009

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. ke-1, h.1

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan dalam kedalam teknik dan gaya pembelajaran.

Teknik pembelajaran ialah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misal: metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif secara teknis tentunya berbeda dengan metode ceramah yang dilakukan dalam kelas dengan jumlah siswa yang sedikit.⁸

Taktik pembelajaran ialah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.⁹ Misalnya terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, namun yang seorang banyak menyelinginya dengan humor karena ia memiliki sense humor, sedangkan yang seorang lagi metode ceramahnya diikuti dengan penggunaan media elektronik. Sehingga tiap orang memiliki taktik yang berbeda dalam pembelajaran.

Dari serangkaian pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran tersebut akan melahirkan suatu gambaran atau bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru, inilah yang disebut dengan suatu model pembelajaran. Namun dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran bukan hanya berisikan gambaran penyajian pembelajaran dari awal hingga akhir, tapi juga mencakup perencanaan pembelajaran mengenai perangkat, media, tujuan, dan evaluasi

⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/page/2>, diakses pada 3 Januari 2009

⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/page/2>, diakses pada 3 Januari 2009

pembelajaran. Sebab perlu diingat bahwa dalam model pembelajaran juga mencakup pendekatan dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan definisi model pembelajaran secara umum tersebut, penulis menyimpulkan definisi model pembelajaran matematika sebagai suatu gambaran atau bentuk pembelajaran matematika yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru beserta semua perencanaan mengenai perangkat, media, tujuan, dan evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, bagan sebuah model pembelajaran ialah sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
BAGAN MODEL PEMBELAJARAN



C. *Outbound Training*

Outbound training berasal dari kata *outbound* dan *training*, maka sebelum mendefinisikan *outbound* dan *outbound training*, sebelumnya akan dibahas mengenai pengertian *training*.

Training berasal dari bahasa Inggris yang berarti pelatihan. Namun lebih jelasnya, pemahaman tentang *training* adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan
2. Diberikan secara instruksional baik *indoor* maupun *outdoor*
3. Objeknya seseorang atau sekelompok orang
4. Sasarannya untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada *audience* sesuai dengan kebutuhannya
5. Prosesnya mempelajari dan mempraktekkan dengan mengikuti prosedur sehingga menjadi kebiasaan
6. Hasilnya terlihat dengan adanya perubahan, tepatnya perbaikan cara kerja di tempat kerja

Dari pengertian tersebut, didapatkan informasi bahwa *training* bertujuan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sangat senada dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi, sehingga penulis menganggap *training* merupakan suatu proses pembelajaran juga.

Outbound merupakan singkatan dari *out of boundaries*, yang apabila diterjemahkan bebas menjadi menembus batas. Adapula yang mendefinisikan

¹⁰ <http://indosdm.com/pengertian-training>, diakses pada 20 Juni 2009

secara per kata yaitu dari kata *out* yang artinya keluar, dan *bond* yang artinya ikatan, sehingga definisi *outbond* ialah keluar menuju alam bebas dan saling punya keterikatan, baik dengan alam maupun rekan dalam satu *team*.¹¹ Sedangkan menurut KABOA *outdoor training* selaku lembaga *outbound training*, mendefinisikan *outbound training* sebagai kegiatan pelatihan sekaligus rekreasi yang dilaksanakan di alam terbuka, yang terdiri dari serangkaian permainan (*games*) dan tantangan (*challenge*). Masing-masing permainan memiliki tujuan tertentu.¹²

Gatut dalam tulisannya yang berjudul *Outbound Management Training* menyatakan tahapan-tahapan dalam pembelajaran *outbound training* adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan pengalaman
2. Perenungan pengalaman
3. Pembentukan konsep
4. Pengujian konsep

Dari beberapa tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam *outbound training* juga menyampaikan materi secara mendalam, dan mengupayakan para *audience* juga dapat menyerap materi melalui tahapan-tahapan tersebut. Maka proses pembelajaran dalam *outbound training* menanamkan siswa belajar dengan membentuk pengetahuannya sendiri, yang dikenal dengan pendekatan

¹¹ <http://ukmpcc.or.id/pcc/?p=54> diakses pada 20 Juni 2009

¹² <http://kaboa-training.com/outdoor.htm> diakses pada 18 Juni 2009

konstruktivisme dalam pembelajaran sehingga akan terjadi proses pembelajaran dimana siswa mengembangkan potensinya sendiri seperti yang dikehendaki definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1. Namun sebelum *outbound training* dilakukan, tentunya harus dilakukan penyelidikan tentang materi yang diperlukan *audience*, kemudian menyusun kurikulum dan permainan yang dapat disesuaikan dengan *goal* dari *outbound* tersebut. Hal ini identik dengan kegiatan merancang perencanaan pembelajaran. Sehingga terjadi pembelajaran yang efektif dari *outbound training* tersebut. Disamping itu, jika materi yang disampaikan adalah matematika, maka akan terjadi pembelajaran matematika dalam *outbound training* tersebut.

Namun *outbound training* sendiri dalam penerapannya memiliki karakteristik penyajian yang berbeda dari proses pembelajaran biasanya. Menurut GAIA Indonesia selaku lembaga *training*, program pelatihan disusun sebagai berikut:¹³

1. Perkenalan dan peregangan (*stretching*)
2. *Ice Breaking*
3. Penjelasan Program
4. Perencanaan (*planning*)
5. Pelaksanaan Kegiatan (*action*)
6. Refleksi (*reflection*) dan evaluasi (*evaluation*)
7. Pelaporan (*reporting*)

¹³<http://www.gaiaindonesia.com> diakses pada 17 Januari 2009

Adapun aktivitas yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Jika *Outdoor*

Pada pelatihan ini setiap *games* satu dan yang lainnya berkaitan yang semuanya terstruktur

- a. Skenario program yang tersusun
- b. Aturan main, sanksi dan penghargaan
- c. Penghitungan (*scoring*)

2. Jika *Indoor*

- a. Ceramah
- b. Diskusi

Sedangkan menurut Across Indonesia Consultant menyebutkan desain program pelatihannya sebagai berikut:¹⁴

1. Kerangka dasar pelatihan

- a. Pengarahan (*briefing*)
- b. Pemahaman akan misi (*mission assesment*) dan perencanaan (*planning*)
- c. Pelaksanaan aktivitas (*action*) dan refleksi (*reflection*)
- d. Evaluasi (*evaluation*)
- e. Penyimpulan (*debriefing*)

2. Aktivitas *outdoor*, dengan dasar

- a. Permainan berstruktur
- b. Skenario yang bernalar

¹⁴http://www.outboundtraining.com/Outbound.htm#Ttg_outbound diakses pada 20 Juni 2009

- c. Aturan main, sanksi dan penghargaan
 - d. Perhitungan prestasi (*scoring*)
3. Aktivitas *indoor*
- a. Ceramah singkat dan diskusi
 - b. Diskusi
 - c. *Indoor games*

Dari berbagai rancangan pelatihan dari lembaga-lembaga *training* yang berbeda tersebut, penulis menyimpulkan bahwa desain *outbound training* ialah sebagai berikut:

1. Desain program pelatihan, dengan dasar
- a. Perkenalan dan peregangan (*stretching*)
 - b. *Ice breaking*
 - c. Pengarahan (*briefing*)
 - d. Pemahaman akan misi (*mission assesment*) dan perencanaan (*planning*)
 - e. Pelaksanaan kegiatan (*action*)
 - f. Refleksi (*reflection*)
 - g. Evaluasi (*evaluation*)
 - h. Penyimpulan (*debriefing*)
 - i. Pelaporan (*reporting*)
2. Aktivitas *outdoor*, dengan dasar
- a. Permainan berstruktur dan bernalar
 - b. Aturan main, sanksi dan penghargaan

- c. Perhitungan prestasi (*scoring*)

- 3. Aktivitas *indoor*

- a. Ceramah

- b. Diskusi

- c. *Games indoor*

D. Model Pembelajaran Matematika dengan Metode *Outbound Training*

Seperti yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai model pembelajaran, bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran atau bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan model pembelajaran matematika merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk proses pembelajaran bidang studi matematika. Dalam model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Adapun rancangan model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* pada pokok bahasan kubus dan balok ialah sebagai berikut:

- 1. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *student centered approach*, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada pembelajaran ini siswa akan berperan aktif dalam menimba ilmu. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri,

mengembangkan potensinya sendiri, dan menyerap ilmu dengan lebih bermakna dan melekat.

2. Strategi pembelajaran

Pada bagian terdahulu disebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Bentuk strategi berupa perencanaan pembelajaran dengan mengandung spesifikasi tujuan pembelajaran, sistem pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat evaluasi, serta ketetapan batas minimum ukuran keberhasilan. Kelima hal tersebut akan dirancang dalam suatu perencanaan pembelajaran yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun susunan RPP akan dipaparkan pada lampiran A.1

3. Metode Pembelajaran

Metode dalam pelaksanaan pembelajaran ini berupa *outbound training*, yang dalam langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ini mengadopsi desain pelaksanaan *outbound training*. Adapun implementasi metode ini sedikit tergambar pada langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dalam RPP, dan akan terlihat jelas ketika metode ini diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun gambaran penerapan metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Pembukaan, pemberian motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Pengarahan dari guru untuk melakukan aktivitas *outbound* dalam pembelajaran
 - c. *Ice breaking*
 - d. Pembentukan kelompok dan pembagian Lembar Kerja Siswa
 - e. Melaksanakan aktivitas pembelajaran melalui game-game yang terstruktur
 - f. Menyimpulkan hasil-hasil pembelajaran dari *game-game* yang telah dilakukan
 - g. Penilaian prestasi dalam bentuk penskoran
 - h. Evaluasi
4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Pada teknik dan taktik pembelajaran merupakan ciri khas dari tiap guru, maka tidak perlu direncanakan akan terjadi secara alamiah.

Adapun penulis menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training* kurang lebihnya ialah sebagai berikut:

- 1. Pembelajaran dapat dilakukan *indoor* ataupun *outdoor*
- 2. Pembelajaran merupakan suatu bentuk pelatihan dengan berbagai macam *games* yang terstruktur, dan mengandung hikmah mengenai pembelajaran matematika
- 3. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk berlatih dan menikmati *game*

4. Setelah melakukan berbagai *game*, siswa membuat kesimpulan dari *game* yang telah dilakukannya tersebut
5. Terdapat kompetisi antar kelompok untuk membangkitkan motivasi siswa, yaitu tiap *game* akan memberikan skor bagi kelompok
6. Pada pembelajaran ini siswa melakukan praktek sebagai latihan, bermain dalam *game*, namun juga belajar matematika.

E. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas (PTK) biasa disebut juga dengan *classroom action research*. PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.¹⁵

PTK dilakukan berdasarkan permasalahan praktis yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas secara praktis mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi di kelasnya. Dalam penelitian ini, peneliti bersama guru sekolah mitra merumuskan permasalahan yang terjadi di kelasnya. Permasalahan tersebut ialah mengenai pola pengajaran guru matematika yang kurang menarik dan mengembangkan

¹⁵ Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), cet. ke-1, h.16

potensi siswa. Oleh karena itu akan dilakukan PTK yang bertujuan memperbaiki pola pengajaran guru dengan melakukan alternatif model pembelajaran matematika dengan metode *outbound training*. Alternatif ini diambil berdasarkan kajian teori peneliti mengenai *outbound training* yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Prinsip-prinsip PTK

PTK dapat berjalan dengan baik apabila dalam perencanaan dan pelaksanaannya menggunakan 6 prinsip sebagai berikut:¹⁶

- a. Tugas utama guru adalah sebagai pengajar, hendaknya metode PTK yang akan diterapkan tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Dalam menerapkan PTK guru hendaknya memperhatikan tiga hal, yaitu:
 - 1) Guru harus mempertimbangkan terlebih dahulu alternatif metode yang akan dilakukannya dalam PTK, sebab hasilnya mungkin saja lebih buruk dari pembelajaran sebelumnya
 - 2) Siklus tindakan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan
 - 3) Penetapan siklus PTK mengacu pada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perancangan
- b. Metode pengumpulan data yang dilakukan tidak menuntut waktu yang berlebihan sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran

¹⁶ Ibid., h. 19-21

- c. Metodologi yang digunakan harus cukup *reliable* (mungkin dilakukan) sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, dan dapat memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesisnya.
- d. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya.
- e. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten memiliki kepedulian yang tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- f. Dalam pelaksanaan PTK hendaknya permasalahan yang dilihat tidak hanya terbatas permasalahan dalam kelasnya, melainkan juga dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

3. Karakteristik PTK

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Menurut Priyono dalam makalahnya yang berjudul "*Action Research* sebagai Strategi Pengembangan Profesi Guru" (1999) adalah:¹⁷

- 1) Masalah yang dijadikan objek penelitian muncul dari dunia kerja peneliti
- 2) Bertujuan untuk memecahkan masalah guna peningkatan kualitas
- 3) Menggunakan data yang beragam

¹⁷ Ibid., h. 23-24

4) Langkah-langkahnya merupakan siklus

5) Mengutamakan kerja kelompok

Berbeda dengan penelitian eksperimen yang bertujuan menilai pengaruh suatu tindakan, berdasarkan uraian di atas PTK mempunyai karakteristik khusus yakni untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kinerja guru.

4. Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas

- a. Dilakukan pada situasi yang alami
- b. Memecahkan permasalahan-permasalahan praktis yang bersiklus
- c. Memecahkan masalah dan mencari dukungan-dukungan ilmiahnya
- d. Masalah berasal dari masalah nyata di dalam kelas
- e. Memecahkan masalah yang spesifik, jelas, dan tajam
- f. Berkolaborasi antara praktisi (guru, pimpinan, siswa, dll)

5. Model PTK

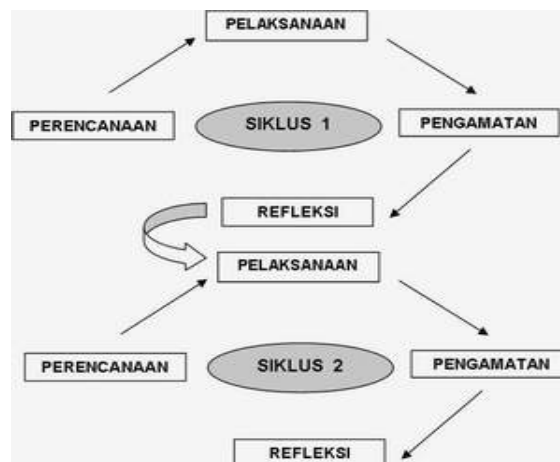
Ada beberapa model PTK yang sering digunakan, diantaranya ialah model Kurt Lewin dan model John Elliot. Konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Aksi atau tindakan (*acting*)
- c. Observasi (*observing*)
- d. Refleksi (*reflecting*)

Adapun model yang dikemukakan John Eliot tampak lebih lengkap dan rinci. Dikatakan demikian karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri

dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya. yaitu seperti dikemukakan berikut ini.

GAMBAR 2.2
METODE PTK ELLIOT



F. Ketuntasan Belajar

Setiap aktivitas pembelajaran di sekolah, pada akhirnya akan sampai pada aktivitas mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan melalui sebuah tes. Tes tersebut disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau atau yang telah direncanakan dalam RPP. Data hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap sub materi pokok bahasan kubus dan balok. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kebijakan sekolah mitra, yang menetapkan bahwa seorang siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dinyatakan dengan nilai ≥ 70 . Sedangkan siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal apabila terdapat minimal 85% siswa yang tuntas belajar.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ”penerapan model pembelajaran matematika dengan metode outbound training dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.”